

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH DASAR NEGERI 2 LABUNGANAK KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Hatmiah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Muhammad Nafis Tabalong, Indonesia

Email: mia.hatmiah87@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research is the efforts of PAI teachers to increase students' interest in reading the Qur'an at MTs Shalatiyah Bitin with the formulation of the problem of how the efforts of PAI teachers to increase students' interest in reading the Qur'an at MTs Shalatiyah Bitin. The purpose of this study was to find out the efforts of PAI teachers in increasing students' interest in reading the Qur'an at MTs Shalatiyah Bitin. The subject of this research is the PAI teachers at MTs Shalatiyah Bitin. The object of this study is the efforts of PAI teachers to increase students' interest in reading the Qur'an at MTs Shalatiyah Bitin. Data collection techniques were carried out by means of interviews, observation and documentaries. Data processing techniques use data reduction, data display and data verification. Data were analyzed using descriptive qualitative. The results of this study can be concluded that the efforts of PAI teachers in increasing students' interest in reading the Qur'an at MTs Shalatiyah Bitin has been quite implemented, including: 1. The PAI teachers approach in increasing interest in reading the Qur'an in students at MTs Shalatiyah Bitin is good, because the PAI teachers at MTs Shalatiyah Bitin has taken an individual approach and also made a motivational/ motivated approach to students. 2. Methods of PAI teachers in increasing interest in reading the Qur'an in students at MTs Shalatiyah Bitin, namely by using habituation methods and exemplary methods. 3. Obstacles faced by teachers towards students who are not very interested in reading the Qur'an can be overcome.

Keywords: Effort, PAI Teachers, and Increasing Students' Interest in Reading the Qur'an.

ABSTRAK

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang baik di Sekolah Dasar Negeri 2 Labunganak sangat diharapkan guna tercapainya tujuan yang diinginkan bersama. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat difokuskan penelitian ini, yaitu tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri 2 Labunganak Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan faktor penunjang serta penghambatnya dan tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri 2 Labunganak Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan faktor penunjang serta penghambatnya. Subjek penelitian ini adalah guru PAI yang berjumlah 1 orang dan beberapa orang siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 2 Labunganak. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri 2 Labunganak Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan faktor penunjang serta penghambatnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dilakukan dengan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Teknik analisis data menggunakan kualitatif dan memberikan kesimpulan menggunakan cara umum berdasar data yang ada di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pelaksanaan pendidikan agama

Islam pada Sekolah Dasar Negeri 2 Labunganak yaitu guru PAI mengajar dengan cara berceramah dan sesekali melakukan pengajaran dengan cara bercerita. Proses pembelajaran hanya berfokus kepada guru dan siswa tidak dilibatkan untuk aktif. Siswa terlihat jarang sekali bertanya dan walaupun ada, itu hanya satu dan dua orang siswa saja yang bertanya dan siswa yang lain terlihat diam mendengarkan. Guru PAI juga tidak memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). 2) Faktor-Faktor Menunjang dan Menghambatnya, seperti a) Faktor yang menunjang ialah lingkungan yang kondusif, nyaman, dan juga tenang, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan nyaman. b) Faktor menghambatnya, seperti latar belakang pendidikan guru PAI masih SLTA/Madrasah Aliah dan pengalaman mengajar guru PAI tidak begitu lama.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Tujuan belajar dimaksudkan untuk memberikan landasan belajar, yaitu dari bekal pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik sampai ke pengetahuan berikutnya. Hal ini dimaksudkan agar dalam benak peserta didik terkonsentrasikan hasil belajar yang harus menerima materi pelajaran yang akan disampaikan oleh gurunya (M. Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012).

Semua tujuan pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru. Oleh karena itu, keprofesionalan seorang guru akan menjadi tumpuan berhasil tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan dan tercapainya tidaknya suatu tujuan pembelajaran tersebut. Seorang guru juga harus memiliki standar kualitas diri guna untuk bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain guru tersebut memiliki kualitas standar diri yang diharapkan guru juga harus menjadi panutan, tidak hanya di sekolah namun di lingkungan sekitar guru harus menjadi panutan yang baik.

Peranan penting dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, maka sangat dibutuhkan peran pendidik yang profesional. Sesuai dengan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Untuk itu, profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional.

Pasal 8 UU Guru dan Dosen, secara eksplisit menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualitas akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional (Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, 2012).

Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencapai tujuan pendidikan nasional sangatlah penting. Terlebih lagi peran seorang guru dalam mendidik siswa. Guru profesional juga berperan penting demi terwujudnya tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Sebagai pendidik, guru memiliki kriteria yang harus sesuai dengan yang telah ditetapkan. Hal ini tidak

terdapat di Sekolah Dasar Negeri 2 Labunganak terkait permasalahan guru mata pelajaran PAI.

Profesionalisme guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era kualitas ini. Tugas guru adalah membantu para siswa agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan berbagai kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya. Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas (Rusman, 2017).

Penjelasan di atas memberikan masukan kepada peneliti agar seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat melaksanakan tugas dengan sebaik mungkin dan secara maksimal dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri 2 Labunganak tentang pelaksanaan pembelajaran PAI berjalan seperti biasa namun belum maksimal. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya tidak diketahui apakah sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai atau belum, apakah indikator yang sudah ditentukan sudah tercapai atau belum. Semua guru yang ada di sekolah tersebut berlatar belakang guru umum (pendidikan guru mata pelajaran umum). Sekolah sudah mengajukan permohonan perihal meminta diadakannya guru PAI di sekolah tersebut kepada pemerintah daerah di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Dalam mengajukan permohonan diadakannya guru PAI di sekolah membutuhkan waktu yang cukup lama, bahkan sampai sekarang pun belum ada guru PAI di sekolah tersebut. Oleh karena itu, sekolah mengambil kebijakan yaitu dengan mencari tenaga tambahan untuk mengajar mata pelajaran PAI di sekolah untuk sementara waktu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam dengan dituangkannya ke dalam judul skripsi, yaitu “PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH DASAR NEGERI 2 LABUNGANAK KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis suatu kejadian atau fenomena atau dengan kata lain penelitian kualitatif merupakan penelitian berdasarkan pada kata-kata atau kalimat dan bukan pada angka-angka atau bilangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersumber dari data-data kualitatif (P. Joko Subagyo, 2018). Dengan demikian tentunya penulis mendeskripsikan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan dan tanpa adanya penyimpangan data, sehingga semua data diteliti sesuai dengan fakta-fakta yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian. Subjek penelitian ini adalah sumber data dari penelitian dimana data itu diperoleh (Suharsini Arikunto, 2014). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri 2 Labunganak Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri 2 Labunganak Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan datanya menggunakan reduksi,

display data, dan verifikasi. Sedangkan analisisnya menggunakan analisis diskriptif kualitatif (Farida Nugrahani, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri 2 Labunganak Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Guru PAI Sekolah Dasar Negeri 2 Labunganak mengajar dengan cara berceramah dan sesekali melakukan pengajaran dengan cara bercerita. Proses pembelajaran hanya berfokus kepada guru saja dan siswa tidak ada dilibatkan untuk aktif di dalam proses pembelajaran tersebut. Siswa juga terlihat jarang sekali bertanya di dalam proses pembelajaran dan walaupun ada, itu hanya satu dan dua orang siswa saja yang bertanyanya dan itupun hanya siswa yang itu-itu saja dan siswa yang lainnya terlihat diam mendengarkan paparan yang disampaikan oleh guru PAI mereka. Guru PAI juga tidak memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan guru PAI mengajar dengan cara sesuka hatinya saja tanpa adanya pedoman pelaksanaan pembelajaran yang tertuang pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Hasil penyajian data di atas bertolak belakang dengan Gagne dalam Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini yang menjelaskan, bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa dan pembelajaran harus menghasilkan belajar. Belajar merupakan konsep yang tidak dapat dihilangkan dalam proses belajar mengajar (pembelajaran). Belajar menunjuk kepada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (M. Fathurrohman dan Sulistyorini, 2016).

Pembelajaran adalah kegiatan yang membutuhkan penataan yang teratur dan sistematis, karena pembelajaran terkait dengan apa yang ingin dicapai (tujuan dan/atau kompetensi yang harus dikuasai). Artinya sebuah proses pembelajaran yang akan dilaksanakan harus diawali dengan proses perencanaan yang matang, agar implementasinya dapat dilakukan dengan efektif. Perencanaan akan berkenaan dengan kegiatan analisis, perkiraan, pertimbangan, dan pengambilan keputusan tentang tujuan atau kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik, kegiatan menganalisis dan menetapkan materi pokok, kegiatan memilih dan menetapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang akan digunakan agar tujuan dapat tercapai, memilih dan menetapkan sumber belajar dan media pembelajaran, merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar (Didi Supriadi dan Deni Darmawan, 2012). Pembelajaran akan tercapai sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan apabila sebelumnya sudah ada perencanaan. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran sudah terstruktur dan berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan.

Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pencapaian nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Muhammad Zaini, 2009).

Adapun ciri-ciri pembelajaran, di antaranya; 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja. 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar. 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan. 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2010).

Jadi dari ciri-ciri pembelajaran yang telah disebutkan di atas dapat menjelaskan bahwa pembelajaran akan dikatakan berhasil apabila terjadi komunikasi dua arah, yaitu guru kepada siswa ataupun sebaliknya. Motivasi seorang guru terhadap siswapun sangat membantu dalam proses pembelajaran. Dengan adanya motivasi, maka siswa akan lebih bersemangat dalam belajar. Motivasi ini juga bisa di dapatkan dari media pembelajaran yang menarik, isi materi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, juga di dukung oleh faktor intern siswa.

Dalam proses pembelajaran, Eveline Siregar dan Hartini Nara (2010) menjelaskan beberapa komponen yang tergambar pada uraian berikut; 1) Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain, pendidikan merupakan peran sentral dalam upaya dalam mengembangkan sumber daya manusia. 2) Sumber belajar diartikan segala bentuk atau segala sesuatu yang ada di luar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau peserta didik, apapun bentuknya, apapun bendanya, asal bisa digunakan untuk memudahkan proses belajar, maka benda itu bisa dikatakan sebagai sumber belajar. 3) Strategi pembelajaran, adalah tipe pendekatan yang spesifik untuk menyampaikan informasi, dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan khusus. Strategi pembelajaran pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan siswa. 4) Media pembelajaran, merupakan salah satu alat untuk mempertinggi proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan dan sebagai alat bantu mengajar dapat menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses belajar. 5) Evaluasi pembelajaran, merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Evaluasi bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

Komponen pembelajaran adalah penentu dari keberhasilan proses pembelajaran. Komponen-komponen tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam setiap perannya dalam proses pembelajaran (Rusman, 2018). Komponen pembelajaran utama yang menentukan pembelajaran itu sendiri yakni guru. Bagi setiap guru dituntut untuk memahami masing-masing metode secara baik. Dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tepat untuk setiap materi pelajaran yang diberikan kepada siswa, maka akan meningkatkan proses interaksi belajar mengajar. Hasil belajar yang dihasilkan tidak akan efektif jika salah satu komponen belajar tersebut bermasalah sehingga proses belajar mengajarpun tidak berjalan dengan baik.

Faktor-Faktor Menunjang dan Menghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri 2 Labunganak Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Faktor Menunjang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri 2 Labunganak Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Faktor yang menunjang proses pembelajaran PAI ialah lingkungan yang kondusif, nyaman, dan juga tenang. Lingkungan yang masih kental dengan pedesaan dan jauh dari kebisingan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan nyaman. Lingkungannya juga masih dikelilingi oleh banyaknya pepohonan, sehingga adanya hawa/suasana yang adem (dingin), walaupun proses pembelajaran sudah berada di jam mendekati siang hari.

Hasil penyajian data di atas sejalan dengan uraian yang menjelaskan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor penunjang. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif memudahkan siswa untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, siswa akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang siswa lakukan. Lingkungan belajar oleh para ahli sering disebut sebagai lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Lingkungan yang merupakan sumber belajar memiliki pengaruh dalam proses dan hasil dalam pembelajaran. Lingkungan dalam arti sempit adalah alam sekitar di luar diri individu atau manusia.

Menurut Hamalik, lingkungan belajar adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Kondisi lingkungan belajar yang kondusif, baik lingkungan belajar, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan siswa dalam belajar, sehingga siswa akan lebih mudah untuk menguasai materi belajar secara maksimal (Oemar Hamalik, 2013).

Lingkungan belajar adalah kondisi dan segala fasilitas yang digunakan untuk kegiatan belajar sehari-hari (Wiyono, 2017). Lingkungan belajar yang kondusif menurut Mohammad Ali memiliki prinsip yaitu dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk belajar dengan baik dan produktif. Lingkungan belajar terbentuk melalui faktor lingkungan. Lingkungan yang membentuk suatu lingkungan belajar disebut dengan lingkungan pembelajaran (Mohammad Ali, 2017).

Mariyana menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan sarana bagi siswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivita, berkreasi, hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu. Dengan kata lain, lingkungan belajar dapat diartikan sebagai "*laboratorium*" atau tempat bagi siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar (Rita Mariyana, 2015).

Lingkungan selalu mengitari manusia dari waktu dilahirkan sampai meniggalkannya, sehingga antara lingkungan dan manusia terdapat hubungan timbal balik dalam artian lingkungan mempengaruhi manusia dan manusia mempengaruhi lingkungan. Begitu pula dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh dalam proses belajar maupun perkembangan anak. Kondisi lingkungan yang kondusif baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan bagi siswa dalam belajar, sehingga akan dapat mendukung kegiatan belajar dan siswa akan lebih mudah untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Uraian di atas diketahui bahwa lingkungan belajar siswa adalah semua yang tampak disekeliling siswa dan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah lakunya dalam menjalankan aktifitas mereka, yakni usaha untuk memperoleh perubahan dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

Faktor Menghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri 2 Labunganak Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan guru PAI Sekolah Dasar Negeri 2 Labunganak adalah SLTA/Madrasah Aliah. Namun sekarang masih dalam proses peningkatan pendidikan studi/belajar di salah satu perguruan tinggi yang ada di Amuntai (STAI Rakha Amuntai) dan mengambil jurusan pendidikan agama Islam.

Hasil penyajian data di atas tidak sesuai dengan teori yang menjelaskan, bahwa pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 diartikan sebagai usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Adapun pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan jalur formal.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2005, Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada dunia kerja, pendidikan sering digunakan sebagai tolak ukur untuk mencerminkan kecerdasan ketrampilan seseorang. Hal ini juga tentunya berlaku pada profesi seseorang sebagai guru.

Pekerjaan sebagai seorang guru sebenarnya tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, diperlukan syarat-syarat khusus untuk menjadi seorang guru. Seorang guru yang profesional, harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu (Moh. Yuzer Usman, 2016).

Guru yang memiliki tingkat pengetahuan dan kompetensi yang memadai akan berpengaruh positif pada peserta didiknya, sehingga guru tersebut dapat dikatakan sebagai guru yang profesional. Danim menyatakan bahwa seorang guru dikatakan profesional atau tidak dapat dilihat dari dua prespektif. Pertama yaitu latar belakang pendidikan dan yang kedua adalah penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan siswa, pelaksanaan tugas bimbingan, dan lain-lain (Sudarwan Danim, 2012).

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menjelaskan, bahwa saat ini, profesionalisme guru dituntut untuk semakin meningkat. Sehingga semua guru diharapkan memiliki pendidikan minimal sarjana (S1). Guru harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan atau diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi manusia melalui jalur pendidikan yang terstruktur yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan

tersebut berkaitan dengan profesionalisme guru. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang guru, maka semakin tinggi pula tingkat profesionalitas guru tersebut. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur latar belakang pendidikan guru berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, yaitu tingkat pendidikan dan kesesuaian program studi.

Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar guru PAI pada Sekolah Dasar Negeri 2 Labunganak tidak begitu lama, yakni baru menjalani ke semester ganjil, karena guru PAI memulai mengajar sejak awal semester genap tahun 2021 atau guru PAI mengajarnya kurang lebih sekitar 10 bulanan.

Hasil penyajian data di atas tidak sesuai dengan teori yang menjelaskan, bahwa pengalaman adalah apa yang sudah dialami dalam kurun waktu yang lama (Suwardi Notosudirjo, 2010). Mengajar adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang mempengaruhi siswa belajar sedemikian rupa sehingga siswa belajar itu memperoleh kemudahan (Achmad Sugandi, 2014).

Pengalaman adalah guru yang baik, hal ini diakui di lembaga pendidikan, kriteria guru berpengalaman dia telah mengajar selama lebih kurang 10 tahun, maka sekarang bagi calon kepala sekolah boleh mengajukan permohonan menjadi kepala sekolah bila telah mengajar minimal 5 tahun. Dengan demikian guru harus memahami seluk beluk persekolahan, strata pendidikan bukan menjadi jaminan utama dalam keberhasilan mengajar akan tetapi pengalaman yang menentukan (Martinis Yamin, 2018). Umpamanya guru peka dengan masalah, memecahkan masalah, memilih metode yang tepat, merumuskan tujuan instruksional, memotivasi siswa, mengelola siswa, mendapat umpan balik dalam proses pembelajaran. Pengalaman mengajar adalah apa yang sudah dialami dalam mengajar di sekolah berkenaan dengan kurun waktu, guru yang berpengalaman minimal memiliki pengalaman mengajar selama empat tahun.

SIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri 2 Labunganak Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Guru PAI mengajar dengan cara berceramah dan sesekali melakukan pengajaran dengan cara bercerita. Proses pembelajaran hanya berfokus kepada guru dan siswa tidak dilibatkan untuk aktif. Siswa terlihat jarang sekali bertanya dan walaupun ada, itu hanya satu dan dua orang siswa saja yang bertanyanya dan siswa yang lain terlihat diam mendengarkan. Guru PAI juga tidak memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Faktor-Faktor Menunjang dan Menghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Negeri 2 Labunganak Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Faktor Menunjang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Faktor yang menunjang proses pembelajaran PAI ialah lingkungan yang kondusif, nyaman, dan juga tenang. Lingkungan yang masih kental dengan pedesaan dan jauh dari kebisingan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan nyaman. Lingkungannya juga masih dikelilingi oleh banyaknya pepohonan, sehingga adanya

hawa/suasana yang adem (dingin), walaupun proses pembelajaran sudah berada di jam mendekati siang hari.

Faktor Menghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan guru PAI Sekolah Dasar Negeri 2 Labunganak adalah SLTA/Madrasah Aliah. Namun sekarang masih dalam proses peningkatan pendidikan studi/belajar di salah satu perguruan tinggi yang ada di Amuntai (STAI Rakha Amuntai) dan mengambil jurusan pendidikan agama Islam.

Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar guru PAI pada Sekolah Dasar Negeri 2 Labunganak tidak begitu lama, yakni baru menjalani ke semester ganjil, karena guru PAI memulai mengajar sejak awal semester genap tahun 2021 atau guru PAI mengajarnya kurang lebih sekitar 10 bulanan.

REFERENSI

- Ali, Mohammad. *Mengelola Kelas Prasekolah*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama. 2017.
- Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Linclon, Yvonna S. dan Guba, Egon G. *Naturalistic Inquiry*. California: SAGE Publications. 1985.
- Mariyana, Rita. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2015.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2007.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito Bandung. 2003. Cet. Ke-3.
- Notosudirjo, Suwardi. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. 2010.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Sastrapradja, M. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Offset Printing. 2011.
- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010.
- Subagyo, P. Joko. *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Subhana, M. dan Sudrajat. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Sugandi, Achmad. *Teori Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press. 2014.
- Supriadie, Didi dan Darmawan, Deni. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Syafaat, TB. Aat dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja "Juvenile Delinquency"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Unaradjan, D. *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Grasindo. 2000.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Usman, Moh. Yuzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016.
- Wiyono. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.
- Yamin, Martinis. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2018.

Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Teras. 2009.

Zuhairini dan Ghofir, Abdul. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Malang. 2004.